

## BAB V PEMBAHASAN

### A. Pengkajian

Pengkajian awal dilakukan pada Ny. V *post sectio caesarea* di ruang Sakinah menggunakan *Numeric Rating Scale* didapatkan hasil bahwa Ny. V tergolong kategori nyeri sedang dengan skala 6, terasa di perut area insisi tepatnya bagian bawah perut (suprapubik), di atas tulang kemaluan (symphysis pubis). Nyeri muncul dan bertambah saat bergerak dan terasa seperti ditusuk-tusuk.

Dari hasil pengkajian tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien *post sectio caesarea* memiliki masalah yang pasti dialami yaitu berupa nyeri. Studi Rizki *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa persalinan dengan metode *sectio caesarea* dapat menyebabkan beberapa masalah, termasuk rasa nyeri. Hasil penelitian Diana *et al.*, (2024) juga menunjukkan bahwa pembedahan SC dapat mengubah kontinuitas jaringan dan menyebabkan nyeri hebat yang dibuktikan dengan sebanyak 68,8% dengan nyeri kategori sedang dan 31,2% kategori berat.

Nyeri setelah pembedahan sering dialami oleh pasien pasca operasi *sectio caesarea* yang dapat diukur skala nyerinya dengan *Numeric Rating Scale* (NRS), sering kali terasa seperti ditusuk-tusuk dan meningkat saat adanya gerakan, terutama di area insisi (Radetyo *et al.*, 2024). Nyeri pasca *caesarea* dapat bervariasi dari ringan hingga berat, tergantung pada teknik bedah, kondisi pasien dan manajemen nyeri pasca operasi. Jika nyeri berlangsung lebih dari beberapa hari atau meningkat, ini bisa menjadi tanda komplikasi. Setiap individu memiliki ambang nyeri yang berbeda, sehingga persepsi nyeri dapat bervariasi meskipun dengan kondisi yang sama (Rejeki, 2020).

### B. Diagnosa Keperawatan

Penulis menetapkan diagnosa keperawatan yang sesuai dengan kondisi pasien dan menjadi diagnosa prioritas adalah Nyeri Akut (D.0077) berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi) ditandai dengan pasien mengeluh nyeri, tampak meringis, gelisah, frekuensi nadi meningkat 106x/menit, meningkatnya tekanan darah, pola nafas meningkat.

Setelah prosedur operasi terutama pada *sectio caesarea*, pasien mengalami trauma jaringan yang signifikan. Proses pembedahan menyebabkan kerusakan pada jaringan lunak, yang memicu respons inflamasi dan aktivasi reseptor nyeri yang dapat bersifat akut dan biasanya paling terasa dalam 24-48 jam pertama setelah operasi (Savitri *et al.*, 2023).

### C. Intervensi

Setelah penegakan diagnosa dilanjutkan penyusunan rencana keperawatan meliputi luaran dan intervensi yang dilakukan menggunakan sumber SLKI berupa Tingkat Nyeri (L.08066) dengan harapan menurun serta SIKI atau intervensi berupa Manajemen Nyeri (I.08238). Penulis memutuskan intervensi utama dalam mengatasi masalah nyeri akut pada Ny V menggunakan terapi *foot massage* atau terapi pijat kaki. Intervensi ini didukung dengan jurnal acuan yang menyatakan bahwa teknik *massage* dapat meredakan ketegangan fisik dan mental, menurunkan nyeri dan meningkatkan hasil pengobatan (Azmaztin *et al.*, 2024).

Manajemen nyeri bertujuan untuk mengurangi ketidaknyamanan nyeri hingga mencapai tingkat yang lebih nyaman. Penggunaan obat atau dikenal dengan metode farmakologi memang mampu dalam mengatasi kondisi nyeri namun dapat menghambat kemampuan pasien dalam mengelola nyeri secara mandiri. Selain itu, penggunaan obat dapat menyebabkan efek samping jangka panjang seperti masalah pada ginjal. Oleh karena itu, penting untuk menggabungkan pendekatan non-farmakologis dan farmakologis yang menunjang pemulihan agar berlangsung lebih cepat (Rahmadyanti & Nani, 2024).

Upaya mempersingkat episode nyeri yang bisa berlangsung hanya dalam waktu singkat mampu dengan penggunaan metode non farmakologi dan metode ini bukan merupakan pengganti obat-obatan (Restipa *et al.*, 2023). Metode non farmakologis mencakup berbagai teknik seperti sentuhan efektif dan terapeutik, akupresur, relaksasi, pijat (*massage*), teknik distraksi imajinatif, hipnosis, kompres dingin atau hangat, relaksasi dan mobilisasi serta *Transkutaneous Electrical Nerve Stimulation* (TENS) (Tirtawati *et al.*, 2020).

Penerapan sentuhan terapeutik melalui teknik pijat kaki dapat menghasilkan aliran energi yang menciptakan rasa nyaman dan mengurangi nyeri. Sentuhan ini berfungsi untuk menyegarkan tubuh dan mengurangi tingkat stres. Saat titik- titik tertentu mendapatkan tekanan terapeutik serta aliran energi, sinyal nyeri yang diterima oleh sistem saraf akan berkurang akibat kinerja sistem saraf pusat. Proses ini terjadi karena aktifnya analgesia yang biasa dikenal dengan sistem penghilang rasa nyeri (Essinta, 2023).

Tubuh mengeluarkan endorfin yang merupakan salah satu neurotransmitter dalam analgesia yang mampu mencegah rangsangan nyeri. Dengan demikian, sentuhan terapeutik dapat membantu mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan tubuh (Essinta, 2023). Dalam konteks ini, sentuhan terapeutik adalah salah satu cara untuk mengurangi nyeri yang muncul setelah operasi. Dengan memberikan sentuhan terapeutik yang tepat, pasien dapat merasakan kenyamanan dan mengurangi nyeri yang dialami.

#### **D. Implementasi dan Evaluasi**

Pelaksanaan implementasi berupa terapi *foot massage* dilakukan pertama kali di tanggal 11 November 2024 tepatnya hari pertama *post sectio caesarea* di jam 12.00 WIB. Sebelum melakukan *foot massage* penulis melakukan persetujuan atau *informed concent*, selanjutnya mengkaji tingkat nyeri kepada pasien menggunakan kuesioner *Numeric Rating Scale* dilanjutkan dengan kontrak waktu dan intervensi *foot massage* selama 10-20 menit sesuai dengan SOP atau standar operasional prosedur. Disamping itu penulis juga melibatkan dan mengajari keluarga dalam melakukan *foot massage* untuk mengurangi nyeri.

Setelah pelaksanaan *foot massage*, sebelum pemberian obat paracetamol tablet 1000mg/8jam, penulis melakukan evaluasi tingkat nyeri yang dirasakan tepatnya di jam 14.00 WIB menggunakan kuesioner *Numeric Rating Scale* dan didapatkan perbedaan skala nyeri yang awalnya 6 menjadi 4, Ny. V mengatakan bahwa nyeri sedikit berkurang, tetapi menjadi lebih parah saat berpindah, bergerak, miring ke kanan kiri dan hilang timbul. Hasil pemeriksaan fisik meliputi tekanan darah 138/100 mmHg, respirasi 20x/menit,

nadi 106x/menit, pasien mampu mengikuti terapi nafas dalam dan kooperatif saat penerapan terapi *foot massage*, pasien masih tampak meringis dan gelisah saat terasa nyeri dilanjutkan pemberian obat paracetamol tablet 1000mg/8jam sesuai program.

Pelaksanaan *foot massage* yang kedua dilakukan di tanggal 12 November 2024 pukul 12.00 WIB. Evaluasi dilakukan di pukul 14.00 WIB sebelum pemberian obat sesuai program, hasil evaluasi yang tercapai ialah tingkat nyeri menurun setelah dilakukan *foot massage* dibuktikan dengan hasil pengkajian skala nyeri dari 4 setelah dilakukan *foot massage* menjadi 2, Ny.V sudah bisa berjalan ke kamar mandi, nyeri terasa saat mengubah posisi tiduran ke duduk dan berjalan. Hasil pemeriksaan lainnya TD : 141/98 mmHg, N : 100x/menit, RR : 20x/menit, mampu melakukan teknik nafas dalam, tampak sesekali meringis jika terasa nyeri, sudah tidak tampak gelisah. Setelah evaluasi dilanjutkan dengan pemberian obat terprogram paracetamol tablet 1000mg/8jam.

Tabel 5. 1 Hasil Evaluasi Penerapan *Foot Massage*

Hari/Tanggal	Waktu Intervensi	Waktu Evaluasi	Skala Nyeri	
			<i>Pre</i>	<i>Post</i>
Hari ke 1 : Senin/11 November 2024	12.00 WIB	14.00 WIB	6	4
Hari ke 2 : Selasa/12 November 2024	12.00 WIB	14.00 WIB	4	2

Penelitian oleh Damayanti & Nurrohmah (2023) menunjukkan bahwa terapi pijat kaki (*foot massage*) efektif dalam menurunkan nyeri pada ibu pasca operasi *sectio caesarea*. Sari (2020) juga menemukan bahwa lebih dari setengah klien yang menjalani operasi *sectio caesarea* mengalami nyeri dengan skala 6 sebelum mendapatkan *foot massage* dan hampir setengahnya mengalami penurunan nyeri ke skala 3 setelah terapi, dengan nilai p-value = 0.000. Hal ini

menunjukkan bahwa *foot massage* berpengaruh signifikan terhadap tingkat nyeri klien.

Selain itu, penelitian oleh Azmazatin *et al.*, (2024) mengungkapkan bahwa rata-rata skala nyeri sebelum terapi pada 6 jam pasca operasi adalah 5,81, sedangkan setelah intervensi pada 12 jam menurun menjadi 2,56. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa *foot massage therapy* berpengaruh terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien pasca *sectio caesarea* di RSUD Kabupaten Bintan. Berbagai penelitian lain juga mendukung efektivitas terapi pijat kaki dalam mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi *caesarea*.

Sentuhan dan pemijatan ringan pada *massage* dapat membantu tubuh menjadi lebih santai dan nyaman. Hal ini dimulai dengan perasaan melalui permukaan kulit yang mampu mengalihkan perasaan lain. Pijatan mampu mendorong tubuh untuk menghasilkan endorfin. Secara teoritis, *foot massage* yang diterapkan 1-2 kali dalam sehari dengan frekuensi 10-20 menit dapat membantu mengurangi nyeri setelah operasi *caesarea* (Savitri *et al.*, 2023).

*Foot massage* dapat meningkatkan sirkulasi darah ke area yang dipijat. Peningkatan aliran darah ini tidak hanya membantu dalam proses penyembuhan, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan rasa nyeri yang dialami pasien. Ketika darah mengalir lebih lancar, nutrisi dan oksigen yang dibutuhkan untuk pemulihan dapat lebih mudah mencapai jaringan yang terluka. Selanjutnya pijatan pada kaki dapat merangsang tubuh untuk mengaktifkan endorfin sebagai penghilang rasa sakit alami. Endorfin bekerja dengan cara menghentikan sinyal nyeri di sistem saraf pusat. Hal ini menjadi salah satu alasan penerapan *foot massage* sering kali dipandang sebagai cara yang aman dan efektif untuk mengelola nyeri (Muliani *et al.*, 2020).

Salah satu teori yang mendasari efektivitas *foot massage* adalah Teori *Gate Control*. Teori ini menyatakan bahwa terdapat "gerbang" di sistem saraf yang mengatur aliran sinyal nyeri ke otak. Ketika *foot massage* dilakukan, stimulasi mekanis dari pijatan dapat menutup gerbang ini, sehingga mengurangi jumlah sinyal nyeri yang mencapai otak. Dengan kata lain, rangsangan yang diberikan melalui pijatan dapat mengalihkan perhatian dari nyeri yang dialami (Fajriansi,

2022). Selain itu, *foot massage* mampu memicu respons relaksasi dalam tubuh. Pijatan yang lembut dan teratur dapat merangsang sistem saraf parasimpatik yang bertanggung jawab untuk mengatur keadaan tenang dan relaksasi. Hal ini dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan, yang sering kali memperburuk persepsi nyeri. Ketika pasien merasa lebih tenang, mereka cenderung mengalami penurunan dalam tingkat nyeri yang dirasakan (Fajriansi, 2022).

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA